

# PENGARUH TERAPI BEKAM TERHADAP PERUBAHAN NYERI SENDI PADA LANSIA DENGAN REUMATOID ATRTRITIS

(Studi di UPT PSLU Jombang)

**Dedik Kurniawan\*Darsini\*\*Marxis Udaya\*\*\***

\*Mahasiswa S1 Keperawatan\*\*Dosen S1 Keperawatan\*\*\*Dosen S1 Keperawatan

Program Studi S1 Keperawatan STIKES Insan Cendekia Medika Jombang

Jl. Kemuning 57A Candimulyo – Jombang, Telp. 0321 – 865446

[dedik\\_mendambaMU@yahoo.co.id](mailto:dedik_mendambaMU@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

Reumatoid Arthritis merupakan penyakit yang sering menyerang pada usia 35 tahun ke atas, di sebabkan karena berkurangnya kelenturan bantalan tulang rawan dan berkurangnya produksi cairan *synovial*, hal tersebut dapat menyebabkan nyeri pada persendian, untuk mengurangi nyeri dapat di lakukan terapi bekam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis ada atau tidaknya perubahan nyeri sendi dengan metode terapi bekam.

Desain penelitian yang di gunakan adalah *pre-eksperimen* dengan metode *one group pretest-posttest design*, populasinya seluruh lansia dengan rheumatoid arthritis yaitu 24 responden, besar sampel 24 responden, metode yang di gunakan dalam pengambilan sampel yaitu *total sampling*, variabel dalam penelitian ini ada variabel independen yaitu terapi bekam, dan variabel dependen lansia dengan rheumatoid arthritis. Instrument dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, selanjutnya di lakukan pengumpulan data kemudian pengolahan data yang terdiri dari, editing, coding, scoring dan tabulating, analisa data yang di gunakan adalah *uji paired T-test*.

Sebelum pemberian terapi ada 12 lansia dengan nyeri sedang, setelah pemberian terapi, nyeri sedang pada lansia bertambah menjadi 16 di karenakan nyeri berat yang di alami responden turun menjadi nyeri sedang. Dari hasil SPSS dengan uji t test di dapatkan nilai  $P = 0,000$  yang lebih kecil dari *alpha* (0,05), maka  $H_0$  di tolak  $H_1$  di terima. Artinya ada pengaruh pemberian terapi bekam terhadap perubahan nyeri sendi pada lansia dengan rheumatoid arthritis.

Maka dapat di simpulkan adanya pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah dari terapi bekam, dari hasil penelitian ini peneliti berpendapat bahwa bekam efektif dapat meringankan nyeri akibat rheumatoid arthritis.

**Kata Kunci : Terapi Bekam, Nyeri Sendi, rheumatoid arthritis**

## ABSTRACT

*Rheumatoid Arthritis is a disease that often strikes at the age of 35 years and over, which caused due to the reduced flexibility of cartilage pads and reduced production of synovial fluid, it can cause pain in the joints, to reduce pain can do cupping therapy. The purpose of this research is to analyze whether there's change or not of joint pain changes with the method of cupping therapy.*

*Research design used was pre-experimental with one group pretest-posttest design method, the population was all elderly with rheumatoid arthritis i.e 24 respondents, large sample was 24 respondents, the method used in taking sample was by total sampling, the variable in this research were there's independent variable that's cupping therapy and the dependent variable was elderly with rheumatoid arthritis. The instrument in this research used observation sheet, the next being conducted data collecting then data processing which consist of editing, coding, scoring and tabulating, data analyzing used test of paired T-test.*

*Before giving therapy there were 12 elderly with moderate pain, after giving therapy, moderate pain on elderly increased to 15 it's caused heavy pain which experienced by respondent reduced to be moderate pain. From the result of SPSS with test of t-test obtained that value of  $P = 0,000$  which smaller than alpha (0,05), so  $H_0$  rejected  $H_1$  accepted. It means that there is an effect of giving cupping therapy to pain joint changes on elderly with rheumatoid arthritis.*

*So it can be concluded there is a significant effect before and after given cupping therapy, from this result the researcher argues that effective cupping can relieve pain due to rheumatoid arthritis.*

**Keyword : Cupping therapi, joints pain, rheumatoid arthritis**

## Pendahuluan

Rematoid Arthritis merupakan penyakit yang sering menyerang pada usia 35 tahun ke atas, hal ini bisa di sebabkan masalah berkurangnya kelenturan bantalan tulang rawan ataupun di sebabkan berkurangnya produksi cairan synovial, hal tersebut dapat menyebabkan nyeri pada persendian, terdapat beberapa alasan mengapa nyeri dan kurangnya masalah penanganan nyeri dapat menjadi masalah bagi lansia, Pertama, prevalensi kondisi yang menyakitkan dan penyakit ini sering terjadi pada usia lanjut. Nyeri itu sendiri dapat memiliki dampak yang besar terhadap kualitas hidup pasien. Efek nyeri dapat menyebabkan penurunan aktivitas, isolasi sosial, gangguan tidur dan depresi (suiraoaka, 2012)

Gangguan pada muskuloskeletal pada umumnya memberikan gejala atau keluhan nyeri, dari tingkat ringan sampai berat. Keluhan nyeri yang timbul dapat mengganggu penderita sehingga, penderita tidak dapat bekerja atau beraktivitas dengan nyaman bahkan juga tidak dapat merasakan

kenyamanan dalam hidupnya. Oleh karena itu, penanganan untuk gangguan muskuloskeletal yang pertama kali harus kita lakukan adalah mengurangi nyeri atau gejala yang ditimbulkan (lukman dkk, 2009).

Berdasarkan Riset Kesehatan dasar (Riskesdas) 2007, prevalensi penyakit sendi di Indonesia adalah 30,3% dengan 11 provinsi memiliki pravelensi di atas angka nasional. Survey beberapa penyakit perkotaan yang di lakukan Departemen Ilmu Penyakit Dalam FKUI/RSCM pada 2006 menemukan adanya keluhan nyeri sendi pada 66,9% subjek di Jakarta, dengan terbanyak adalah nyeri lutut (26,6%). Sebagai dampak gangguan tulang dan sendi, sebanyak 33,7% subjek mengalami gangguan berjalan; 12,3% mengalami gangguan berpakaian; sementara 16,6% subjek mengalami kesulitan menggenggam. Di seluruh dunia ada sekitar 360 juta orang menderita penyakit osteoarthritis. Angka angka tersebut sangat memprihatinkan. Pravelensi yang sedemikian besar merupakan beban bagi produktivitas, perekonomian, dan kesehatan kita (Aris Wibudi, 2011). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan saat praktek gerontik pada 70 orang di UPT PSLU

Jombang, di ketahui bahwa lansia yang menderita arthritis yaitu 24 orang, dari 24 orang itu saat di kaji mengeluh nyeri di daerah persendian terutama di bagian lutut.

Ada beberapa perubahan yang terjadi pada banyak organ dalam kasus penyakit Reumatoid arthritis. Terjadi peradangan dan pembengkakan pada pembuluh darah kapiler dan pembuluh darah kecil (*Vasculitis*) yang terdapat di membrane *synovial*, kadang-kadang juga terjadi thrombosis (penggumpalan) kecil sehingga menyebabkan sel-sel *membrane synovial* mebesar dan terjadi peradangan pada saraf-saraf disekitarnya (*neuropathy*). Pada awalnya, terjadi peningkatan produksi cairan *synovial* akibat bertambahnya permukaan yang mensekresikan cairan dalam *membrane synovial*, namun setelah itu berkurang kemudian mulai terjadi sekresi zat prostaglandin yang merupakan katalis kimiawi yang mengantarkan rasa sakit ke otak dan melepaskan factor rematik (*Rhematoid factor*). Terjadi peningkatan tekanan didalam sendi akibat bertambahnya sekresi cairan *synovial* sehingga meningkatkan terjadinya kerusakan sendi. Akibat pembengkakan dan sumbatan pada pembuluh darah kapiler ditendon dan ligament, terjadilah peradangan yang menyebabkan kesukitan pegerakan karena rasa nyeri. Peradangan pada membrane *synovial*,bisa menyebabkan kerusakan pada tulang rawan sendi karena berkurangnya zat *proteoglikan* yang mensuplay nutrisi bagi tulang rawan pada sendi. Peradangan pada *membrane synovial*, selanjutnya berkembang ketulang rawan, tulang, *tendon*, dan *legamen* (Lukman dkk, 2009)

Dampak Nyeri memerlukan penanganan yang spesifik yaitu dengan cara pengobatan farmakologi dan nonfarmakologi. Pengobatan farmakologi salah satunya adalah obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID) yang menghambat produksi prostaglandin dari jaringan jaringan yang mengalami inflamasi. Penggunaan obat-obatan tersebut bisa menimbulkan efek samping depresi pernafasan dan sedasi, mual muntah, konstipasi, adiksi, toleransi serta menyebabkan gangguan pada gastrointestinal.

Pada umumnya Lansia mengkonsumsi obat-obat (*alopurinol* dan *piroxikam*) ada juga yang menggunakan obat generic seperti Reumaxil dll, penggunaan obat tersebut di konsumsi secara terus menerus untuk

mengurangi nyeri sehingga menimbulkan efek pada ginjal (perdarahan gastrointestinal, retensi cairan dan komplikasi ginjal). Untuk menghindari efek tersebut di gunakan upaya nonfarmakologi yaitu terapi Bekam bisa lebih efektif menghilangkan nyeri di bandingkan penggunaan pengobatan analgesic termasuk morfin. Penatalaksanaan nyeri sendi yang non farmakologis merupakan unsur yang penting, khususnya terapi bekam untuk membantu meredakan nyeri, kaku dan spasme otot.

Bekam meningkatkan sirkulasi darah di sendi yang terkena rematik, menghilangkan peradangan pembuluh darah dan mencegah terjadinya *thrombosis* pada pembuluh darah kapiler dan pembuluh darah arteri sehingga mencegah pembengkakan *membrane synovial* yang menjadi sebab terjadinya sebagian besar perubahan pada persendian( Roidah, 2014).

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian *pra-eksperimental one grup pra-post test design* (rancangan pra-pasca tes dalam satu kelompok) yaitu mengungkapkan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok subjek. Kelompok subyek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah intervensi (Nursalam 2011, hal.85).. Populasi penelitian ini adalah seluruh penderita rheumatoid arthritis di UPT PSLU Jombang. Sampel dalam penelitian ini yaitu sejumlah populasi penderita rheumatoid arthritis dengan jumlah 24 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi berupa *Visual Analog skile (VAS)*. Dalam penelitian ini menggunakan uji statistik komputerisasi program SPSS 21 dengan uji *T-Test* dengan tingkat kesalahan 0,05.

## Hasil Penelitian

Distribusi frekwensi responden berdasarkan jenis kelamin Studi Di Unit Pelayanan Teknis Panti Sosial Lanjut Usia Jombang Pada Bulan Juni 2015 terdiri dari 2 kategori seperti yang tertulis pada tabel 5.1

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin studi di unit

pelayanan teknis panti sosial lanjut usia jombang pada bulan juni 2015

Jenis kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Perempuan	16	66,7 %
Laki - laki	8	33,3 %
<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data primer 2015

Berdasarkan tabel 5.1 di ketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 16 (66,7 %) responden.

Distribusi frekwensi berdasarkan usia lansia dengan Reumatoid arthritis Studi Di Unit Pelayanan Teknis Panti Sosial Lanjut Usia Jombang Pada Bulan Juni 2015, terdiri dari 3 kategori seperti yang tertulis pada tabel 5.2

Tabel 5.2 Distribusi frekwensi responden berdasarkan usia studi di unit pelayanan teknis panti sosial lanjut usia jombang pada bulan juni 2015

Usia	Jumlah	Presentase (%)
< 60 Tahun	1	4,2 %
60 – 75 Tahun	16	66,7 %
>75 Tahun	7	29,2 %
<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data primer 2015

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa sebagian besar lansia berusia 60-75 tahun sejumlah 16 (66,7 %) responden

#### Data Khusus

Data khusus ini akan di jelaskan tentang hasil penelitian dari variabel yaitu Pengaruh Terapi Bekam terhadap Perubahan Nyeri Sendi Pada lansia dengan Reumatoid Arthritis Di Unit Pelayanan Teknis Panti Sosial Lanjut Usia Jombang Pada Bulan Juni 2015, serta analisis data dengan uji T test yang menggambarkan Terapi Bekam terhadap Perubahan Nyeri Sendi Pada lansia dengan Reumatoid Arthritis.

#### Intensitas nyeri sebelum dan sesudah dilakukan terapi bekam

##### Intensitas nyeri sebelum terapi bekam

Tabel 5.3 Distribusi frekwensi responden berdasarkan intensitas nyeri sebelum

dilakukan terapi bekam di unit pelayanan teknis panti sosial lanjut usia jombang pada bulan juni 2015

No	Tingkat Intensitas Nyeri	Jumlah	Presentase (%)
1	Tidak Nyeri ( 0 )	0	0
2	Nyeri ringan ( 1-3 )	1	4,2
3	Nyeri sedang ( 4-6 )	12	50
4	Nyeri berat ( 7-9 )	11	45,8
5	Nyeri sangat berat ( 10 )	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data primer 2015

Berdasarkan tabel 5.3 di ketahui bahwa sebelum dilakukan terapi bekam, responden mengalami nyeri sendi sedang sebanyak 12 (50% ) responden yaitu separuh dari jumlah responden.

#### Intensitas nyeri sesudah dilakukan terapi bekam

Tabel 5.4: Distribusi frekwensi responden berdasarkan intensitas nyeri sesudah dilakukan terapi bekam di unit pelayanan teknis panti sosial lanjut usia jombang pada bulan juni 2015

No	Tingkat Intensitas Nyeri	Jumlah	Presentase (%)
1	Tidak Nyeri ( 0 )	0	0
2	Nyeri ringan ( 1-3 )	4	16,7
3	Nyeri sedang ( 4-6 )	15	62,5
4	Nyeri berat ( 7-9 )	5	20,8
5	Nyeri sangat berat ( 10 )	0	0

<b>Jumlah</b>	24	100 %
---------------	----	-------

Sumber : Data primer 2015

Berdasarkan tabel 5.4 di ketahui bahwa sebagian besar responden Setelah di lakukan terapi bekam responden yang mengalami nyeri sedang sebanyak 15 (62,2 %) responden.

### Intensitas nyeri sebelum dan sesudah dilakukan terapi bekam

Tabel 5.5: Distribusi frekwensi responden berdasarkan intensitas nyeri sebelum dan sesudah dilakukan terapi bekam di unit pelayanan teknis panti sosial lanjut usia jombang pada bulan juni 2015

No	Tingkat Intensitas Nyeri	Sebelum		Sesudah	
		Jumlah	Prentase (%)	Jumlah	Prentase (%)
1	Tidak Nyeri ( 0 )	0	0	0	0
2	Nyeri ringan ( 1-3 )	1	4,2	4	16,7
3	Nyeri sedang ( 4-6 )	12	50	15	62,5
4	Nyeri berat ( 7-9 )	11	45,8	5	20,8
5	Nyeri sangat berat ( 10 )	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>		24	100 %	24	100 %
<b>Hasil uji statistik T test</b>					P = 0,000

Berdasarkan tabel 5.5 di ketahui bahwa sebagian besar responden sebelum dilakukan terapi bekam, responden mengalami nyeri sendi sedang sebanyak 12 responden (50%).

Setelah di lakukan terapi bekam sebagian besar responden mengalami nyeri sedang sebanyak 15 responden (62,2 %)

Berdasarkan tabel 5.5 di ketahui hasil uji T-test di dapatkan nilai P = 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), maka  $H_0$  di tolak  $H_1$  di terima. Artinya ada pengaruh pemberian terapi bekam terhadap perubahan nyeri sendi pada lansia dengan rheumatoid arthritis di UPT PSLU Jombang. Hasil ini juga menunjukkan kekuatan pengaruh yang kuat yaitu 0,946.

Table 5.6 : Hasil tabulasi pengaruh Terapi Bekam terhadap Perubahan Nyeri Sendi Pada lansia dengan Reumatoid Arthritis studi di unit pelayanan teknis panti sosial lanjut usia jombang.

No	Intensitas Nyeri	Jumlah	Presentase (%)
1	Menurun	20	83,3
2	Menetap	4	16,7
3	Bertambah	0	0
<b>Jumlah</b>		24	100 %

Sumber : Data Primer tahun 2015

Berdasarkan table 5.6 di ketahui bahwa sebagian besar nyeri yang di alami responden setelah di lakukan terapi bekam menurun sejumlah 20 (83,3 %) responden.

### Pembahasan

Mengidentifikasi nyeri sendi pada lansia sebelum di lakukan terapi bekam

Dari hasil penelitian pada tabel 5.4 menunjukkan sebelum dilakukan perlakuan terapi bekam, responden mengalami nyeri sendi dengan intensitas sedang sejumlah 12 (50 %).

Hal ini terlihat bahwa selama penelitian berlangsung responden sering mengeluh nyeri sendi yang sangat mengganggu aktivitas responden sehari hari. Selain itu dikarenakan sebagian responden sudah memasuki usia lanjut yang mana pada usia lanjut manusia mengalami perubahan fisik, perubahan mental dan perubahan psikososial yang dapat mempengaruhi intensitas nyeri. Dapat dijelaskan pula nyeri yang dirasakan oleh responden bersifat individual, sehingga intensitas nyeri yang dialami sangat bervariasi. Antara responden satu dengan yang lainnya memiliki ambang nyeri yang bervariasi.

Nyeri merupakan kondisi berupa perasaan tidak menyenangkan bersifat sangat subjektif karena perasaan nyeri berbeda pada setiap orang dalam hal skala atau tingkatannya, dan hanya orang tersebutlah yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang di alaminya ( Alimul, 2009).

Nyeri adalah sensasi yang sangat tidak menyenangkan dan sangat individual yang tidak dapat dibagi dengan orang lain ( Kozier Erb, 2003). Nyeri bersifat universal, berbeda persepsi dan bersifat individual. Nyeri merupakan mekanisme fisiologis bertujuan untuk melindungi diri dan disebabkan oleh stimulus tertentu (Saryono, 2011).

Dari hasil penelitian pada tabel 5.1 di ketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 16 (66,7 %) responden.

Faktor – faktor yang mempengaruhi intensitas nyeri seseorang diantara adalah jenis kelamin, secara umum pria dan wanita tidak berbeda dalam berespon terhadap nyeri. Toleransi nyeri sejak lama telah menjadi subjek penelitian yang melibatkan pria dan wanita, akan tetapi toleransi nyeri di pengaruhi oleh faktor-faktor biokimia dan merupakan hal yang unik pada setiap individu. Pada perempuan rheumatoid juga di pengaruhi oleh hormone, pada perempuan yang memiliki hormone estrogen, hormone ini menyerang autoimun sehingga menimbulkan rheumatoid arthritis semakin tinggi kandungan hormone estrogen semakin tinggi pula terkena rheumatoid arthritis.

Pada penderita rheumatoid arthritis faktor yang mempengaruhi penyakit ini yaitu jenis kelamin Perempuan lebih mudah terkena reumathoid arthritis daripada laki-laki. Perbandingan 2-3 : 1 (Suarioka, 2012).

Dari hasil penelitian pada tabel tabel 5.2 diketahui bahwa sebagian besar lansia berusia 60-75 tahun sejumlah 16 (66,7 %) responden.

Semakin bertambah usia semakin bertambah toleransinya terhadap nyeri, hal ini menyebabkan responden sudah mengalami kondisi kemunduran fisik diantaranya berkurangnya kepadatan tulang dan terjadinya pengerasan tulang rawan pada sendi yang berakibat pada munculnya nyeri. Pada usia diatas 35 tahun, mulailah terjadi penyakit degeneratif pada lutut dikarenakan kerusakan

tulang rawan sendi yang disebut arthritis. Penderita pada stadium awal akan mengeluh kaku sendi di pagi hari lama-lama disertai rasa nyeri di lutut terutama bila jongkok berdiri atau naik tangga dan diakhiri dengan nyeri permanent dan gerakan sendi yang sangat terbatas yang kadang-kadang memaksa penderita untuk tidak berjalan lagi walau kondisi tubuh masih cukup sehat. Kelainan ini dikenal dengan pengapuran walau istilah ini sebetulnya kurang tepat karena sebetulnya tidak terjadi penumpukan kapur di sendi yang menyebabkan mitos bahwa minum susu atau kalsium akan menambah berat penyakit ini. Berkurang fleksibilitas sendi mendorong sendi menjadi kaku, hal ini membutuhkan upaya untuk meningkatkan fleksibilitas sendi, karena sendi pada penderita rheumatoid arthritis yang tidak pernah digerakan akan semakin menurun fleksibilitasnya sehingga mendorong terhadap terjadinya kekakuan sendiri parah.

Faktor – faktor yang mempengaruhi intensitas nyeri seseorang diantara adalah usia umumnya semakin bertambah usia semakin bertambah toleransinya terhadap nyeri. Sebagian besar berada pada usia lansia yang berarti rata-rata responden memiliki toleransi yang tinggi terhadap nyeri dan mereka memiliki pengalaman dalam merespon nyeri karena sudah cukup lama menderita nyeri sendi (Saryono, 2011).

Mengidentifikasi nyeri setelah di lakukan terapi bekam

Dari hasil penelitian pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa setelah di lakukan perlakuan terapi bekam, di ketahui bahwa sebagian besar responden setelah dilakukan terapi bekam responden mengalami intensitas sedang sebanyak 15 (62,5%) responden.

Pada penderita rheumatoid oarthritis yang tidak menggerakkan sendi atau terlalu banyak istirahat akan mengalami kekakuan sendi. Dengan melaksanakan terapi bekam, dimana menghisap permukaan kulit dan memijat tempat sekitarnya akan menyebabkan sendi lebih flesibel sehingga tingkat nyeri yang muncul pada saat sendi digerakan semakin menurun. Pembekaman yang di lakukan secara rutin akan meningkatkan sirkulasi darah di sendi yang terkena rematik, karena bekam kering menghisap permukaan kulit dan memijat tempat sekitarnya sehingga dapat menghilangkan peradangan pembuluh darah dan mencegah terjadinya *thrombosis* pada

pembuluh darah kapiler dan pembuluh darah arteri yang menyebabkan nyeri.

Menurut Roidah 2012 Bekam kering atau bekam angin (Hijamah Jaaffah) yaitu menghisap permukaan kulit dan memijat tempat sekitarnya tanpa mengeluarkan darah kotor. Bekam kering ini berkhasiat untuk melegakan sakit secara darurat atau digunakan untuk meringankan kenyerian urat-urat karena sakit rheumatik, juga penyakit-penyakit penyebab nyeri lainnya. Bekam kering baik bagi orang yang tidak tahan suntikan jarum dan takut melihat darah.

Menganalisis Pengaruh Terapi Bekam terhadap Perubahan Nyeri Sendi Pada lansia dengan Rheumatoid Arthritis

Dari analisa data dengan menggunakan program komputerisasi dengan uji t test pada tabel 5.11 di dapatkan nilai  $P = 0,000$  yang lebih kecil dari  $\alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  di tolak  $H_1$  di terima. Artinya ada pengaruh pemberian terapi bekam terhadap perubahan nyeri sendi pada lansia dengan rheumatoid arthritis di UPT PSLU Jombang. Hasil ini juga menunjukkan kekuatan pengaruh yang kuat yaitu 0,946.

Berdasarkan table 5.6 di ketahui bahwa sebagian besar responden setelah di lakukan terapi bekam mengalami intensitas nyeri menurun sejumlah 20 (83,3 %) responden.

Hal itu di sebabkan karena pembekaman yang di lakukan secara rutin akan meningkatkan sirkulasi darah di sendi yang terkena rematik, karena bekam kering menghisap permukaan kulit dan memijat tempat sekitarnya sehingga dapat menghilangkan peradangan pembuluh darah dan mencegah terjadinya *thrombosis* pada pembuluh darah kapiler dan pembuluh darah arteri yang menyebabkan nyeri.

Menurut Roidah (2014). Bekam kering atau bekam angin (Hijamah Jaaffah) yaitu menghisap permukaan kulit dan memijat tempat sekitarnya tanpa mengeluarkan darah kotor. Bekam kering ini berkhasiat untuk melegakan sakit secara darurat atau digunakan untuk meringankan kenyerian urat-urat karena sakit rheumatik, juga penyakit-penyakit penyebab nyeri.

Peneliti berpendapat bahwa ada pengaruh positif pada pemberian terapi bekam terhadap intensitas nyeri sendi pada lansia dengan rheumatoid arthritis, karena pemberian terapi bekam yang di lakukan secara teratur dan di bawah bimbingan seorang ahli bekam

dapat membantu dalam menurunkan respon nyeri pada penderita rheumatoid arthritis.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan maka di simpulkan sebagai berikut :

1. Nyeri sendi pada lansia sebelum di lakukan terapi bekam responden mengalami nyeri sedang sebanyak 12 yaitu separuh dari jumlah seluruh responden
2. Nyeri sendi pada lansia sesudah di lakukan terapi bekam sebagian besar responden mengalami nyeri sedang sebanyak 15 responden.
3. Ada pengaruh terapi bekam terhadap perubahan nyeri sendi pada lansia dengan rheumatoid arthritis

## Saran

1. Bagi tenaga kesehatan  
Dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam melaksanakan intervensi keperawatan yang mandiri dalam manajemen nyeri bagi pasien dengan nyeri sendi.
2. Bagi peneliti  
Perlu adanya peningkatan kemampuan dan pemberian terapi lebih lama, sehingga hasil yang di peroleh akan menggambarkan hasil yang lebih maksimal, dan di harapkan dalam penelitian selanjutnya dapat menampilkan kelompok kontrol sehingga perbedaan terlihat jelas pada subjek yang akan di teliti.
3. Bagi responden  
Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan hasil perubahan yang cukup signifikan hendaknya para lansia lebih sering melakukan terapi bekam untuk dapat menurunkan nyeri sendi.

## Daftar Pustaka

- Alimul, 2009, *kebutuhan Dasar Manusia*, Buku 1. Salemba Medika : Jakarta.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2009, *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2009*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.

- Lukman dkk, 2009, *Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Gangguan Sistem Muskuloskeletal*. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam, 2011, *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 2*: Jakarta, Salemba Medika
- Roidah , 2014, *keajaiban pengobatan islam*, Jakarta : Zikrul Hakim.
- Saryono , 2011, *Asuhan Keperawatan Pada Klien dengan Gangguan Sistem Muskuloskeletal* : Jakarta, Salemba medika.
- Suiraoaka, 2012, *Penyakit Degeneratif*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Suratun dkk, 2006, *KLien dengan Gangguan Sistem Muskuloskeletal*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC